**TRADISI RUWAHAN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA CANDIHARJO MOJOKERTO**

**Melanda Warsetiyo Putri 1, Agus Machfud Fauzi 2**

1 , 2 Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

*Email* : 1 melanda.18102@mhs.unesa.ac.id, 2 agusmfauzi@unesa.ac.id

**ABSTRAK**

Komunikasi yang kerap dijumpai masyarakat Desa Candiharjo adalah komunikasi lintas budaya antar umat beragama Islam dan non Islam. Komunikasi yang terjadi dapat dilihat melalui penyelenggaraan tradisi ruwahan. Tradisi ruwahan adalah salah satu tradisi jawa yang diselenggarakan pada sebelum datangnya bulan suci ramadhan. Tradisi ruwahan dimaknai sebagai simbol rasa syukur kepada sang pencipta para petani agar hasil tanamannya melimpah dan sebagai sumber keselamatan dan keberkahan. Tujuan penelitian untuk menganalisis tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Desa Candiharjo Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara secara langsung dan menerapkan protokol kesehatan 3M. Teori yang digunakan adalah teori solidaritas mekanik Emile Durkheim. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tradisi ruwahan salah satu kegiatan yang menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dalam tradisi ruwahan terdapat beberapa kegiatan, seperti selamatan (kenduren), gotong royong membersihkan desa, dan ziarah kemakam keluarga. Kegiatan tersebut menciptakan suatu komunikasi dan membangun sikap toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi tersebut adalah saling menghargai, menghormati, dan sebagainya.

**Kata Kunci : Komunikasi, Solidaritas, Tradisi Ruwahan**

***ABSTRACT***

*Communication that is often encountered by the people of Candiharjo Village is cross-cultural communication between Muslims and non-Muslims. The communication that occurs can be seen through the implementation of the ruwahan tradition. The ruwahan tradition is one of the Javanese traditions that is held before the holy month of Ramadan. The ruwahan tradition is interpreted as a symbol of gratitude to the creator of the farmers so that their crops are abundant and as a source of safety and blessings. The research objective was to analyze the ruwahan tradition as a means of communication between religious communities in the village of Candiharjo Mojokerto. This study uses qualitative methods by means of direct interviews and applying 3M health protocols. The theory used is Emile Durkheim's theory of mechanical solidarity. The result of the research states that the ruwahan tradition is one of the activities that creates harmony between religious communities. In the ruwahan tradition, there are several activities, such as salvation (kenduren), mutual cooperation to clean the village, and the pilgrimage to the family grave. These activities create communication and build tolerance among religious communities. This attitude of tolerance is mutual respect, respect, and so on.*

***Keywords : Communication, Solidarity, Ruwahan Tradition***

**PENDAHULUAN**

Tradisi Ruwahan adalah suatu simbol rasa syukur kepada sang pencipta para petani agar tanamannya melimpah, sebagai sumber kesematalan, keberkahan, dan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur yang dahulu telah ‘mbabat alas nggo urip’ atau dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai seseorang yang telah menebang hutan untuk hidup (Subqi, Sutrisno, and Ahmadiansah 2018). Masyarakat memiliki kepercayaan dalam tatanan kebudayaan dengan berbagai kegiatan ritual yang tampak pada tradisi ruwahan. Rangkaian dalam tradisi ruwahan menjadi sebuah hasil akullturasi antar agama dengan budaya.

Budaya secara fungsionalis dapat menjadi komunikasi sosial yang kerap menjaga kondisi lingkungan agar tetap rukun dan harmonis. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya memiliki peran sangat penting dalam hal berkomunikasi antar individu maupun kelompok (Sihabudin 2011). Lebih lanjut budaya menjadi sebuah acuan tingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan, baik menghadapi perbedaan dalam berinteraksi kepada orang lain yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Artinya, budaya menjadi elemen akomodasi dalam kehidupan beberapa lintas, yakni agama, budaya, dan dapat memberikan sebuah warna kebersamaan secara damai, dinamis, dan toleransi antar umat beragama.

Toleransi agama merupakan tindakan kepercayaan yang tidak bisa diterima dan dianggap sebagai perilaku menyimpang tanpa melakukan kekerasan dan paksaan. Namun, hal tersebut tidak akan terjadi jika masyarakat bertoleran menghargai dan menghormati hak-hak orang lain dalam memeluk agama yang berbeda (Hamdani 2016). Bentuk pembauran antar kedua budaya tersebut meliputi kepercayaan agama, adat istiadat, tradisi, etnis, dan sebagainya yang dapat dikatakan sebagai akulturasi budaya.

Salah satu masyarakat yang masih memepertahankan nilai toleransi agama adalah masyarakat Desa Candiharjo, Mojokerto. Desa Candiharjo didominasi dengan masyarakat yang beraga Islam. Namun, masyarakat Desa Candiharjo mampu menampung masyarakat yang heterogen. Masyarakat menjalani hidup dengan kondisi lingkungan yang rukun dan damai. Perwujudan sikap toleransi antar umat beragama dibuktikan dari adanya kegiatan yang kerap dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Desa Candiharjo.

Bentuk pelaksanaan tradisi ruwahan Desa Candiharjo dibagi menjadi dua acara, yakni pagi hari dan malam hari. Ketika pagi hari masyarakat Desa Candiharjo melakukan gotong-royong membersihkan desa, membersihkan makam, berziarah ke makam keluarga, serta diiringi acara selamatan (kenduren) dengan memberikan sesaji berupa tumpeng atau makanan lainnya. Sedangkan, ketika malam hari adalah acara puncak dengan mempertunjukkan hiburan, seperti wayang, ludruk, campur sari, dan sebagainya (Gulen 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sihabudin 2011) menyebutkan bahwa sejarah sebelum masuknya islam terutama pulau Jawa ada beberapa kepercayaan yang sudah berkembang, yakni Hindu-Budha. Pada masa Hindu-Budha masyarakat dipeluk oleh kalangan kerajaan dan kepercayaan bertumpah pada animisme. Namun, pada abad ke-15 sunan Walisongo menggabungkan tradisi ruwahan dalam dakwanya bertujuan mengajarkan agama Islam agar mudah diterima oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Alhogbi 2017) sejarah tersebut yang menjadikan masyarakat menjadi bertoleransi, berkomunikasi, dan berinteraksi antar umat beragama, karena dengan tradisi ruwahan semua umat beragama bisa menjalankan dengan praktik-praktik agama Islam dan masih tetap menjada kepercayaan masing-masing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Maeyulisari 2020) ketika masyarakat antar umat beragama telah berinteraksi dan berkomunikasi melalui tradisi ruwahan maka hal teresebut dapat dikatakan sebagai antar umat beragama Islam dan non Islam timbul adanya rasa percaya dan norma sosial yang berlaku yang disebut dengan solidaritas sosial.

Menurut Emile Durkheim, suatu bentuk kebersaman pada satu hubungan antara individu dengan kelompok didasarkan pada perasaan kepercayaan dan moral yang dinaut bersama-sama merupakan Solidaritas sosial (Ritzer 2016). Kegiatan tradisi ruwahan sebagai cara masyarakat Desa Candiharjo untuk menjalain komunikasi, menghormati, menghargai, dan kerukunan yang utuh. Hal tersebut terjadi karena adanya solidaritas antar umat beraga dalam kegiatan ruwahan.

Dengan demikian, dari fenomena di Desa Candiharjo dan data penguat dari penelitian relavan menjadi menarik untuk diteliti karena dengan kegiatan tradisi ruwahan membuat masyarakat antar umat beragama Islam dan non Islam saling berkomunikasi dan bertoleransi. Sehingga, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Desa Candiharjo, Mojokerto. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Desa Candiharjo, Mojokerto.

# METODE

Penelitian ini tergolong dalam metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif memandang pada aspek pemahaman secara mendalam mengenai permasalahan. Tujuan motode penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran secara luas mengenai tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Desa Candiharjo, Mojokerto. Pendekatan studi kasus adalah penelitian kualitatif yang meneliti suatu kehidupan nyata (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang mendalam. Strategi dalam menganalisis data dalam studi kasus dilakukan dengan cara menganalisis data melalui deskripsi kasus dan tema dari sebuah kasus.

Perspektif teori yang digunakan adalah Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Menurut Emile Durkheim, Solidaritas sosial adalah suatu bentuk kebersaman pada satu hubungan antar individu dengan kelompok didasarkan pada perasaan kepercayaan dan moral yang dinaut bersama-sama. Solidaritas terbentuk karena adanya perubahan, karena pada perubahan solidaritas sosial terbentuk. Artinya, perubahan cara masyarakat mengimplementasikan, bertahan, dan bagaimana kelompok melihat kelompok lain sebagai bagian yang harmonis dan utuh (Ritzer 2016).

Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua macam, yakni solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik adalah suatu ikatan kebersamaan yang dibangun melalui perbedaan. Perbedaan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab dan pekerjaan yang berbeda. Sedangkan, Solidaritas mekanik adalah soidaritas yang terbentuk didasarkan keterlibatan antar individu dengan kelompok dalam aktivitas dan tanggung jawab yang sama. Solidaritas tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan utuh, sehingga solidaritas mekanik bertahan lebih lama dan tidak temporer (Ritzer 2016).

Lokasi penelitian di lakukan di Desa Candiharjo, Mojokerto. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena berkaitan dengan permasalahan yang sudah diangkat dan peneliti bisa melihat secara langsung kondisi masyarakat. Waktu penelitian dilakukan mulai Maret-selesai.

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik pengambilan subjek penelitian dengan berdasar pada beberapa ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Subjek merupakan masyarakat Desa Candiharjo terutama masyarakat beragama islam dan non islam yang ikut serta dalam penyelenggaran tradisi ruwahan. Subjek penelitian bernama Ayu, Sutris, Pani, Suwaji, Miani, dan Sutama. Peneliti mengambil subjek tersebut karena dapat dianggap memiliki pengetahuan tentang tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Desa Candiharjo, Mojokerto.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan digunakan untuk mendapat gambaran yang nyata terhadap fenomena tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Desa Candiharjo, Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kombinasi, yaitu data primer melalui: 1). Teknik observasi, pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang suatu fenomena atau keadaan yang akan di teliti. Peneliti terjun langsung dipalangan terkait dengan fenomena tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Desa Candiharjo, Mojokerto dengan menggunakan protokol kesehatan. 2). metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara tidak terstruktur atau dilakukan secara bebas tanpa pedoman. 3). Teknik dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data berupa rekaman wawancara. Serta menggunakan data sekunder melalui jurnal dan penelitian relavan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan (Humaniora 2004).

Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1). Reduksi data adalah proses data yang didapat ketika di lapangan, kemudian di rangkum menjadi bagian yang lebih rinci. Bertujuan untuk memudahkan peneliti mendapatkan makna dari data tersebut. Data tersebut didapatkan melalui hasil wawancara kepada beberapa informan memilih beragama islam dan non islam yang ikut serta dalam penyelenggaran tradisi ruwahan di Desa Candiharjo, Mojokerto. 2). Penyajian data adalah suatu pemaparan data yang didapat di lapangan sesuai dengan alur penelitian. Bertujuan untuk mempermudah peneliti daam memahami serangkaian peristiwa dan alur yang terjadi dalam penelitian sehingga peneliti mampu meakukan tahap selanjutnya. 3). Penarikan kesimpulan, data yang telah disusun pada tahapan penyajian data kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Pengambilan kesimpulan mengambil hal pokok dan keabsahan data yang telah dilakukan sehingga mampu menyimpulkan data penelitian.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Gambaran Umum**

Desa Candiharjo merupakan salah satu desa di Kabupaten Mojokerto yang terletak di Jawa Timur. Desa Candiharjo terdapat tiga dusun, yakni Dusun Perjito, Dusun Bangkal, dan Dusun Sono. Dari ketiga dusun tersebut, kondisi sosial budaya masyarakat dapat dikakatan berjalan dengan baik. Terbukti dengan kehidupan masyarakat Desa Candiharjo hidup dengan berdampingan kedamainan, rukun, dan harmonis antar umat beragama.

Masyarakat Desa Candiharjo saling menghargai dan menghormati keyakinan antar umat beragama. Sikap toleransi tersebut membuat masyarakat mampu untuk membedakan kegiatan kehidupan di masyarakat dan keyakinan agama masing-masing. Ketika melaksanakan ibadah, masyarakat kembali kepada keyakinan agama yang sudah dianut, akan tetapi ketika kegiatan dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong membersihkan desa, rapat desa, acara desa, dan kegiatan lainya masyarakat akan bersatu sebagai sesama anggota masyarakat Desa Candiharjo.

Bukti lain, sikap solidaritas antar umat beragama yang ditunjukkan masyarakat Desa Candiharjo pada setiap acara ritual keagamaan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yakni tradisi ruwahan. Secara umum, tradisi ruwahan merupakan tradisi yang dilakukan oleh agama mayoritas Islam. Namun, di Desa Candiharjo tradisi ruwahan dilakukan oleh masyarakat beragama Islam dan non Islam dengan ketentuan memaknai tradisi ruwahan berdasarkan atas keyakinan agama masing-masing. Bertahun-tahun kegiatan tradisi ruwahan dijalankan oleh masyarakat Desa Candiharjo tanpa adanya konflik antar umat beragama.

Perbedaan agama di Desa Candiharjo menjadi alat komunikasi untuk saling hidup rukun, bersama, tolong menolong, menghargai, dan menghormati. Masyarakat beragama Islam sebagai mayoritas masyarakat Desa Candiharjo untuk mengayomi agama non Islam.

**Bentuk Solidaritas Mekanik Masyarakat Desa Candiharjo**

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah suatu bentuk kebersaman pada satu hubungan antar individu dengan kelompok didasarkan pada perasaan kepercayaan dan moral yang dinaut bersama-sama. Solidaritas terbentuk karena adanya perubahan, perubahan cara masyarakat mengimplementasikan, bertahan, dan bagaimana kelompok melihat kelompok lain sebagai bagian yang harmonis dan utuh (Ritzer 2016).

Solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim adalah solidaritas yang terbentuk didasarkan keterlibatan antar individu dengan kelompok dalam aktivitas dan tanggung jawab yang sama. Solidaritas tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan utuh, sehingga solidaritas mekanik bertahan lebih lama dan tidak temporer. Solidaritas mekanik masyarakat Desa Candiharjo dapat dilihat melalui tradisi ruwahan. Tradisi ruwahan melahirkan adanya suatu hubugan solidaritas mekanik bagi masyarakat Desa Candiharjo (Ritzer 2016).

Berikut merupakan uraian kondisi budaya solidaritas mekanik tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat beragama di Desa Candiharjo :

1. Sejarah Tradisi Ruwahan

Desa Candiharjo memiliki beberapa tradisi yang setiap tahun diadakan ketika datangnya bulan suci ramadhan, salah satunya tradisi ruwahan. Tradisi ruwahan adalah suatu tradisi ritual yang dipercayai untuk membuang balak. Dalam tradisi ruwahan ada beberapa serangkaian kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Kegiatan tersebut melibatkan semua masyarakat Desa Candiharjo. Kegiatan berjalan secara signifikan meskipun masyarakat Desa Candiharjo memiliki beraneka agama yang berbeda-beda.

Agama yang menjadi mayoritas di Desa Candiharjo adalah agama Islam, sehingga dalam rangkaian acara-acara keagamaan menggunakan kaidah agama Islam. Namun, hal tersebut tidak menjadi larangan untuk masyarakat yang beragama non Islam mengikuti tradisi ruwahan.

Tradisi ruwahan sudah ada di Desa Candiharjo sejak tahun 1950 an, hingga saat ini masih rutin dilakukan setiap tahun akan datangnya bulan suci ramadhan. Selain itu, tradisi ruwahan lahir didasarkan oleh nenek moyang yang merupakan panutan masyarakat Desa Candiharjo.

 Ungkapan salah satu masyarakat Desa Candiharjo mengatakan bahwa di pertengahan sawah terdapat satu makam. Makam tersebut merupakan makan leluhur “sing mbabat alas nggo urip” atau dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai seseorang yang telah menebang hutan untuk hidup. Kemudian, fungsi satu makam di pertangahan sawah digunakan untuk selamatan (kenduren) tradisi ruwahan.

Tradisi ruwah desa menjadi tradisi yang sangat bersejarah bagi masyarakat yang ini melaksanakannya. Tradisi ruwah desa hingga saat ini sangat berkembang dan di lestarikan oleh masyarakat Desa Candiharjo. Menurut salah satu masyarakat Desa Candiharjo, mengatakan bahwa tradisi ruwahan terdiri beberapa macam penting yang berhubungan langsung dengan manusia, yakni nilai, agama, sejarah, organisasi, dan sebagainya. Sehingga, sejarah tradisi ruwahan dipercayai masyarakat sebagai petunjuk kehidupa di masa sekarang sesuai dengan pemikiran masing-masing.

Sejarah tradisi ruwahan Desa Candiharjo menurut Max Weber merupakan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik tersebut muncul dari nenek moyang yang menjadi panutan masyarakat agar melakukan kegiatan ruwahan secara kolektif. Tradisi ruwahan dipercayai menghasilkan keuntungan bagi masyarakat sehingga sampai sekarang masih dilakukan secara rutin dan berulang-ulang setiap tahunnya.

1. Rangkaian Kegiatan Tradisi Ruwahan

Kerjasama adalah suatu tindakan yang dilakukan secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kerjasama juga didefinisikan sebagai bentuk proses sosial yang didalamnya terdiri dari kegiatan tertentu dan ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama-sama dengan saling membantu, menghormati, dan menghargai. Kerjasama melibatkan individu lain guna melancarkan kegiatan yang dicapai.

Masyarakat Desa Candiharjo senantiasa bekerjasama dalam melancarkan kegiatan ruwahan. Hubungan kerjasama antar masyarakat guna menjadi sarana yang efektif melahirkan rasa solidaritas. Solidaritas tersebut, terbukti dalam kesadaran kerjasama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Candiharjo yang beragama Islam maupun non Islam. Masyarakat tidak pernah membeda-bedakan agama mayoritas dan minoritas.

Persepsi tradisi ruwahan sebagai kebudayaan yang diturunkan nenek moyang. Tradisi ruwahan dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Tradisi tersebut dilaksanakan pada saat bulan ruwah berbarengan dengan bulan sya’ban kalender hijriyah yang menuju pada saat bulan suci ramadhan. Ketika masyarakat sudah melakukan tradisi ruwahan maka masyarakat dianggap suci dan siap untuk menyambut bulan suci ramadhan.

Adapun bentuk kegiatan tradisi ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat dibagi menjadi dua acara, yakni padi dan malam hari. Pertama, pada pagi hari hari masyarakat menyelenggarakan acara selamatan di makam leluhur dengan membawa sesajen berupa tumpeng maupun makanan lainnya. Kemudian, dilanjutkan dengan acara bersih desa, bersih makam, dan berziarah kepada keluarga atau kerabat yang sudah meninggal. Ziarah tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat beragama Islam, untuk agama non Islam hanya mengikuti kegiatan selamatan (kenduren), bersih desa, dan bersih makam. Terbukti dalam ungkapan salah satu informan yang beragama non Islam:

*“menurut saya, meskipun saya tidak mengikuti bentuk kegiatan ruwahan secara lengkap, tapi saya tetap ikut serta mengdukung kegiatan ruwahan. Kegiatan ruwahan ini dilakukan secara turun temurun dan memiliki fungsi yang baik. Jadi, semua kegiatan acara saya ikuti tapi untuk kegiatan berziarah saya tidak ikut, untuk kegiatan ziarah saya membantu membersihkan makam-makan saja”.*

Kedua, pada malam hari merupakan acara puncak dengan mempertunjukkan beberapa hiburan, seperti ludruk, wayang, campur sari, dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan oleh semua umat beragama Islam dan non Islam. Keduanya, menonton pertujunkkan hiburan bersama-sama dengan damai, bahagia, dan rukun.

Menurut Max Weber, rangkaian-rangkaian kagiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara kolektif melalui tradisi ruwahan tersebut termasuk dalam solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya perubahan dalam masyarakat. Perubahan cara masyarakat mengimplementasikan, bertahan, dan bagaimana kelompok melihat kelompok lain sebagai bagian yang harmonis dan utuh.

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Desa Candiharjo beragama Islam dan non Islam dari hasil keterangan wawancara bahwa, komunikasi terjadi ketika terdapat acara forum diskusi untuk menentukan kegiatan tradisi ruwahan. Sebelum melakukan kegiatan tradisi ruwahan tentunya masyarakat mendiskusikan untuk menyatukan pendapat dalam memilih siapa yang harus menjadi pemimpin kegiataan.

Pendapat dari semua masyarakat antar umat beragama Islam dan non Islam sangat dibutuhkan. Meskipun setiap pendapat membuat adanya perbedaan segi pendapat dan memberi jawaban yang berbeda. Hal tersebut tidak menjadi sebuah persoalan, asalkan dari beberapa pendapat antar agama memiliki sifat yang logis dan tidak menjatuhkan.

Menurut penjelasan salah satu informan, komunikasi antara agama Islam dan non Islam masyarakat Desa Candiharjo berjalan dengan baik, damai, harmonis, dan tidak memunculkan suatu konflik. Masyarakat yang beragam non Islam mengikuti kegiatan ruwahan dengan menganut ajaran Islam, akan tetapi cara memaknai tradisi ruwahan tersebut berdasarkan atas keyakinan agama masing-masing. Meskipun, hal tersebut merupakan suatu hal yang menyampingkan adanya mayoritas dan minoritas. Kenyataannya, hal tersebut tidak menjadi suatu hal yang bermasalah, masyarakat Desa Candiharjo tetap berperilaku dan berkomunikasi saling menghormati dan menghargai. Sehingga, masyarakat yang beragama non Islam tidak merasa dibedakan maupun di nomer duakan.

1. Toleransi Antar Umat Beragama

Setiap agama mengajarkan untuk saling menghormati, memeluk, berperilaku baik, dan menghargai sesama agama lain. Sebagaian besar, tidak ada agama yang mengajarkan pemuluknya untuk mentindak kejahatan. Sikap toleransi antar umat beragama yang luas guna membuat masyarakat untuk menimalisir suatu konflik. Salah satu sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Candiharjo, yakni dalam kagiatan tradisi ruwahan. Dalam kegiatan ruwahan masyarakat tidak ada yang membedakan agama satu dengan agama yang lainnya. Meskipun, dalam rangkaian kegiatan ruwahan dilakukan dengan anjuran agama Islam, akan tetapi untuk keyakinan tidak ada aturan.

Dalam tradisi ruwahan terdapat pesan komunikas bahwa, pentingnya melestarikan dan menjaga tradisi ruwahan. Hal tersebut, karena tradisi ruwahan sudah diberikan warisan nenek moyang yang memiliki peran dan fungsi untuk kebahagian, kesejahteraan, dan keselamatan untuk hidup. Sehingga, masyarakat Desa Candiharjo yang beragama Islam memberikan dan menunjukkan sikap toleransi kepada masyarakat beragama non Islam.

Menurut Max Weber, sikap toleransi masyarakat Desa Candiharjo yang tidak membeda-bedakan antar agama termasuk solidaritas mekanik. Solidaritas terbentuk didasarkan keterlibatan antar individu dengan kelompok dalam aktivitas dan tanggung jawab yang sama. Solidaritas tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan utuh.

1. Makna Yang Muncul Dalam Tradisi Ruwahan

Tradisi ruwahan di Desa Candiharjo memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Ada beberapa makna yang dimiliki oleh masyarakat beragama Islam dan non Islam. Masyarakat beragama Islam memaknai tradisi ruwahan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati para leluhur, dan simbol terimakasih kepada sang pencipta atas hasil panen yang sudah diberikan. Makna tersebut, dibuktikan melalui serangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan cara, seperti selametan (kenduren) dengan membawa sesajen berupa tumpeng atau makanan lainnya, bersih-bersih makam, dan ziarah kepada keluarga maupun saudara yang sudah meninggal. Sedangkan, untuk masyarakat beragama non Islam, tradisi ruwahan dimaknai sebagai kebudayaan yang memiliki peran dan fungsi yang positif.

# PENUTUP

**Simpulan**

Berdasarkan uraian dalam pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan sebagai alat komunikasi antar umat beragama Islam dan non Islam. Komunikasi tersebut, melahirkan sikap solidaritas.

Desa Candiharjo memiliki beberapa tradisi yang setiap tahun diadakan ketika datangnya bulan suci ramadhan, salah satunya tradisi ruwahan. Tradisi ruwahan adalah suatu tradisi ritual yang dipercayai untuk membuang balak. Dalam tradisi ruwahan ada beberapa serangkaian kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Kegiatan tersebut melibatkan semua masyarakat Desa Candiharjo. Kegiatan berjalan secara signifikan meskipun masyarakat Desa Candiharjo memiliki beraneka agama yang berbeda-beda.

Agama yang menjadi mayoritas di Desa Candiharjo adalah agama Islam, sehingga dalam rangkaian acara-acara keagamaan menggunakan kaidah-kaidah agama Islam. Namun, hal tersebut tidak menjadi larangan untuk masyarakat yang beragama non Islam mengikuti tradisi ruwahan.

Masyarakat Desa Candiharjo senantiasa bekerjasama dalam melancarkan kegiatan ruwahan. Hubungan kerjasama antar masyarakat guna menjadi sarana yang efektif melahirkan rasa solidaritas. Solidaritas tersebut, terbukti dalam kesadaran kerjasama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Candiharjo yang beragama Islam maupun non Islam. Masyarakat tidak pernah membeda-bedakan agama mayoritas dan minoritas.

Bentuk kegiatan tradisi ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat dibagi menjadi dua acara, yakni padi dan malam hari. Pertama, pada pagi hari hari masyarakat menyelenggarakan acara selamatan di makam leluhur dengan membawa sesajen berupa tumpeng maupun makanan lainnya. Kemudian, dilanjutkan dengan acara bersih desa, bersih makam, dan berziarah kepada keluarga atau kerabat yang sudah meninggal. Ziarah tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat beragama Islam, untuk agama non Islam hanya mengikuti kegiatan selamatan (kenduren), bersih desa, dan bersih makam.

Adapun pemaknaan tradisi ruwahan memiliki perbedaan tersendiri bagi masyarakat. Ada beberapa makna yang dimiliki oleh masyarakat beragama Islam dan non Islam. Masyarakat beragama Islam memaknai tradisi ruwahan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati para leluhur, dan simbol terimakasih kepada sang pencipta atas hasil panen yang sudah diberikan. Sedangkan, untuk masyarakat beragama non Islam, tradisi ruwahan dimaknai sebagai kebudayaan yang memiliki peran dan fungsi yang positif.

Menurut Emile Durkheim, dari sejarah lahirnya tradisi ruwahan, rangkaian kegiatan, komunikasi antar umat beragama, toleransi, dan makna tersebut merupakan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim adalah solidaritas yang terbentuk didasarkan keterlibatan antar individu dengan kelompok dalam aktivitas dan tanggung jawab yang sama. Solidaritas tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan utuh, sehingga solidaritas mekanik bertahan lebih lama dan tidak temporer.

Solidaritas terbentuk karena adanya perubahan dalam masyarakat. Perubahan cara masyarakat mengimplementasikan, bertahan, dan bagaimana kelompok melihat kelompok lain sebagai bagian yang harmonis dan utuh. Sehingga, dengan adanya kegiatan tradisi ruwahan dapat membangun interkasi berkomunikasi antar umat beragama Islam dan non Islam.

# Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Diharapkan, tradisi ruwahan setiap tahunnya diselenggarakan secara rutin, karena dengan kegiatan tesebut masyarakat dapat bertoleransi sesame umat beragama Islam maupun non Islam.

1. Bagi peneliti

Diharapkan, untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian kuantitatif maupun kualitatif pada tradisi ruwahan sebagai alat komunikasi antar umat bergama. Sehingga, pembahasan ini dapat lebih mendalam.

# DAFTAR PUSTAKA

Alhogbi, Basma G. 2017. “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 53(9):21–25.

Ayona, Berlian. n.d. “Kontruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Surakerta.” 1–14.

Gulen, Fethullah. 2002. “Memadukan Akal Dan Kalbu Dalam Beriman.” 74–86.

Hamdani, AG. 2016. “Akulturasi Budaya Islam-Kristen Dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama & Harmonisasi Sosial Di Kalangan Msyarakat Betitang. Kab. Langkat.” *Jurnal FITRAH* 02(2):1–22.

Humaniora. 2004. “MEMAHAMI METODE KUALITATIF.” *Elektrosvyaz* 9(5):26.

Maeyulisari, Mita. 2020. “Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjang Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.”

Niswah, Chirun. 2018. “Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis.” *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 18(2):69–86.

Ritzer, George. 2016. *Teori Sosiologi*. Januari 20. edited by I. R. Muzir. Jakarta: kreasi wacana.

Roni, Edi Muhammad. 2018. “Tradisi Ruwahan Dan Interaksi Sosial Mayarakat Dusun Bulus Di Kecamatan Pakem Kabupaten Yogyakarta.” *Skripsi* 2:227–49.

Sihabudin, Ahmad. 2011. “Komunikasi Antar Budaya.”

Subqi, Imam, Sutrisno, and Reza Ahmadiansah. 2018. *ISLAM DAN BUDAYA JAWA*. edited by Rasimin. Penerbit Taujih.